

**ANALISIS PENGUNGKAPAN BIAYA LINGKUNGAN
(ENVIRONMENTAL COSTS) PADA PT. SEMEN INDONESIA PERSERO,
TBK**

Refi Meilanawati
Universitas Negeri Surabaya
Email: refimeilanawati@gmail.com

Abstract

This research was conducted at the manufacturing company in the field of cement, it is PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk. This journal aims to determine how the PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk disclose the environmental cost. Environmental costs of the company, disclosed in the annual reports and simply also presented in the financial statements. Environmental costs from PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk can be classified based on 4 charges: environmental prevention costs, environmental detecton costs, environmental internal failure costs and environmental external failure costs. This research is a descriptive qualitative approach using secondary data derived from the study of literature. Discussion of the results showed PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk has not record the overall environmental costs. However, in presenting the annual report of the company has been based on Law No. 40 of 2007 about incorporated company.

***Key words:** Environmental Costs, Disclosure, Annual Report*

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan manufaktur yang memanfaatkan sumber daya alam, salah satunya adalah PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk. Dalam melaksanakan upaya pembangunan berkelanjutan, perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya sebab lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan (Yuniarti, 1998). Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya alam yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga tanpa disadari dampak yang dilakukannya terhadap masyarakat cukup besar dan semakin lama semakin besar dan sulit untuk dikendalikan.

Apabila sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P”. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Yusuf Wibisono, 2007). Dari hal semacam ini kemudian mengilhami sebuah pemikiran untuk mengembangkan ilmu akuntansi yang bertujuan untuk mengontrol tanggung jawab perusahaan.

Akuntansi biaya lingkungan menurut Junus (1999) merupakan identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya ini ke dalam pengambilan keputusan usaha serta pengkomunikasian hasilnya kepada para *stakeholders* perusahaan. Perusahaan berbeda-beda dalam mendefinisikan biaya lingkungan, hal ini tergantung pada seberapa besar informasi yang dipergunakan dan skala serta lingkup pengujiannya (Astuti, 2002).

PT. Semen Indonesia (Persero), menggunakan bahan baku dasar semen berasal dari alam dengan memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan produksi. Sebagai bentuk tanggungjawab sosial perusahaan atas pengambilan sumber daya alam ini, perusahaan harus mengungkapkan biaya-biaya lingkungan sebagai konsekuensinya. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, perusahaan telah mengambil langkah kongkrit memadukan berbagai fungsi pelestarian lingkungan hidup terintegrasi ke dalam kebijaksanaan perusahaan berupa pengungkapan biaya lingkungan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kecenderungan Pengungkapan Sosial

Gray et.al. (Utomo, 2000) mengelompokkan teori yang dipergunakan oleh para peneliti untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan sosial ke dalam tiga kelompok, yaitu:

Decision usefulness studies

Pengungkapan sosial dilakukan karena informasi tersebut oleh para pemakai laporan keuangan dan ditempatkan pada posisi yang *moderately important*.

Economic theory studies

Pihak manajemen sebagai agen dari suatu prinsipal yang mewakili seluruh *interest group* perusahaan, melakukan pengungkapan sosial upaya untuk memenuhi tuntutan publik.

Social and political theory studies

Studi bidang ini menggunakan teori stakeholder, teori legitimasi organisasi dan teori politik. Jadi, menurut teori ini pengungkapan sosial dilakukan karena tekanan-tekanan dari lingkungannya agar perusahaan merasa eksistensi dan aktivitasnya terlegitimasi.

Teori Triple Bottom Line

Menurut Yusuf Wibisono, 2007 mengatakan bahwa teori *triple bottom line* merupakan teori yang memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus

memperhatikan “3P” yaitu keuntungan (*profit*), pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), serta menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Tanggungjawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Definisi *Corporate Social Responsibility* menurut ISO 26000 *Guidance Standard on Social Responsibility* menerjemahkan tanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, melalui perilaku yang transparan dan etis.

Di dalam UU No. 40 tahun 2007 menyebutkan bahwa tanggungjawab sosial dan lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat.

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan dalam *Environmental Accounting Guidelines* yang dikeluarkan oleh menteri lingkungan Jepang (2005:3) dinyatakan bahwa akuntansi lingkungan mencakup tentang pengidentifikasian biaya dan manfaat dari aktivitas konservasi lingkungan, penyediaan sarana atau cara terbaik melalui pengukuran kuantitatif, serta untuk mendukung proses komunikasi yang bertujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, memelihara hubungan yang menguntungkan dengan komunitas dan meraih efektivitas dan efisiensi dari aktivitas konservasi lingkungan.

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan dalam tulisan *An Introduction to Environmental Accounting As A Business Management Tool (1995)* yang disusun oleh *United States Environmental Protection Agency (US EPA)* menyebutkan jika biaya-biaya yang terjadi di perusahaan dapat terbagi menjadi beberapa kelompok:

Conventional Costs

Biaya menggunakan bahan baku, utilitas, barang modal, dan pasokan biasanya dibahas dalam akuntansi biaya dan penganggaran modal, tetapi tidak dipertimbangkan sebagai biaya lingkungan.

Potentially Hidden Costs

Potentially hidden costs adalah biaya-biaya yang mungkin berpotensi tersembunyi dari manajer. Diantaranya adalah *upfront environmental costs*, yang terjadi sebelum proses operasi.

Contingent Costs

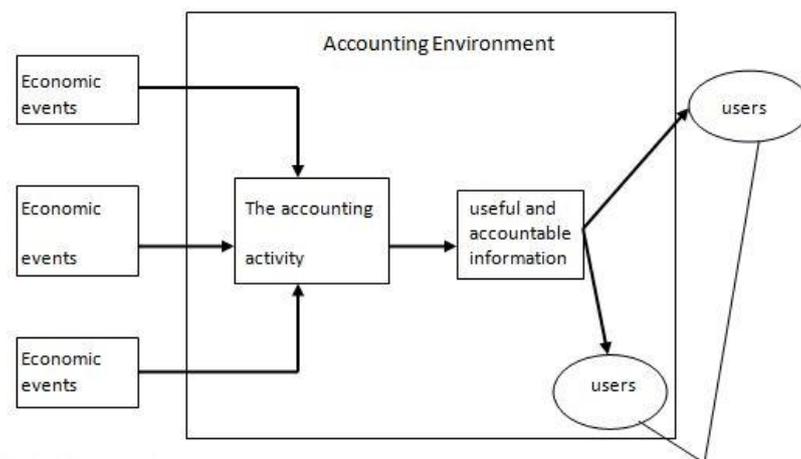
Contingent costs atau biaya kontinjensi adalah biaya yang mungkin atau tidak mungkin terjadi di masa depan.

Image and Relationship Costs

Biaya kategori ini dapat termasuk biaya pelaporan lingkungan tahunan dan kegiatan hubungan masyarakat, biaya yang dikeluarkan sukarela untuk kegiatan lingkungan seperti menanam pohon, dan biaya yang dikeluarkan untuk program penghargaan atau pengakuan.

Akuntansi pertanggungjawaban sosial

Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (*Social Responsibility Accounting/SRA*) *Social Responsibility Accounting* (SRA) atau Akuntansi Sosial juga sering juga disebut Akuntansi Sosial Ekonomi oleh Ramanathan (Belkaoui, 2000) didefinisikan sebagai proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran dan prosedur pengukuran yang secara sistematis mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan dan mengkomunikasikan informasi tersebut kepada kelompok sosial yang tertarik, baik di dalam maupun di luar perusahaan.



Gambar 1

The Environment of Social and Environment Accounting

Sumber : Gray (1994)

Pengukuran *Social Responsibility Accounting*

Ansry Zulfikar (1997) memberikan beberapa teknik pengukuran yang dapat digunakan yaitu:

Penilaian Pengganti

Apabila nilai dari sesuatu tidak dapat secara langsung ditemukan, maka kita dapat mengestimasiannya dengan nilai suatu pengganti.

Teknik Survey

Teknik ini mencakup cara-cara untuk mendapatkan informasi bagi mereka yang dipengaruhi, yaitu kelompok masyarakat yang dirugikan atau yang menerima manfaat.

Biaya Perbaikan dan Pencegahan

Biaya-biaya sosial tertentu dapat dinilai dengan mengestimasi pengeluaran yang dilakukan untuk memperbaiki dan mencegah kerusakan.

Penilaian dari Penilai Independen

Para penilai (*appraiser*) yang independen dapat berguna untuk menilai barang-barang tertentu.

Putusan Pengadilan

Putusan pengadilan, misalnya denda akibat suatu dampak dari kegiatan sering menunjukkan nilai sosial.

Pelaporan Kinerja Sosial

Menurut Martin Freedmen (Siegal dan Marconi, 1998), ada tiga pendekatan dalam pelaporan kinerja sosial:

Pemeriksaan sosial (social audit)

Pemeriksaan sosial mengukur dan melaporkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari program-program yang berorientasi sosial dari operasi-operasi perusahaan.

Laporan sosial (social report)

Dilley dan Weygandt membagi laporan sosial menjadi 4 kelompok sebagai berikut (Henderson dan Peirson, 1998):

Inventory approach

Perusahaan mengompilasikan dan mengungkapkan sebuah daftar yang komprehensif dari Aktivitas-aktivitas sosial perusahaan. Daftar ini harus memuat semua aktivitas sosial perusahaan baik yang bersifat positif maupun yang negatif.

Cost approach

Perusahaan membuat daftar aktivitas-aktivitas sosial perusahaan dan mengungkapkan jumlah pengeluaran pada masing-masing aktivitas tersebut.

Program management approach

Perusahaan tidak ikut hanya mengungkapkan aktivitas-aktivitas pertanggungjawaban sosial tetapi tujuan dari aktivitas tersebut serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan itu.

Cost benefit approach

Perusahaan mengungkapkan aktivitas yang memiliki dampak sosial serta biaya dan manfaat dari aktivitas tersebut.

Pengungkapan sosial dalam laporan tahunan (*disclosures in annual*)

Pengungkapan sosial adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dapat dilakukan melalui berbagai media antara lain laporan tahunan, laporan interim, prospektus, pengumuman kepada bursa efek, atau melalui media massa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada PT Semen Indonesia (Persero), Tbk dengan data penelitian tahun 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengungkapan yang dilakukan terhadap biaya lingkungan perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan & Taylor, 1975). Menurut Winarno (2000:145), mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan menggambarkan, memaparkan suatu keadaan atau suatu masalah dimana data yang diambil dianalisis kebenarannya

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis dari berbagai buku kepustakaan, peraturan perundang-undangan, serta literatur dan referensi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Pengertian data sekunder menurut Umi Narimawati (2008:94) bahwa : “Data Sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan pengumpulan data. Metode ini merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan menggambarkan, memaparkan keadaan yang ada diperusahaan, dimana dalam hal ini adalah PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk. Data-data tersebut antara lain: Laporan Keuangan konsolidasian (*Consolised Financial Statements*) tahun 2012 dan laporan tahunan (*Annual Report*) tahun 2012 perusahaan.

Penulis menggunakan teknik pengambilan data studi kepustakaan (*Library Research*) atau studi dokumen dan studi lapangan. Teknik ini digunakan untuk

memperoleh data sekunder yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, mengutip, dan merangkum data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas (Rahman, 2011:58).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengungkapan Biaya Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Biaya lingkungan merupakan salah satu komponen dalam item yang dapat diungkapkan dalam pelaporan informasi sosial perusahaan. Di Indonesia, masih sedikit jumlah perusahaan-perusahaan manufaktur yang secara sukarela telah mengungkapkan biaya lingkungannya. Hal ini dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan yang hanya mengungkapnya aktivitas-aktivitas sosial tanpa mencatat biaya-biaya yang telah dikeluarkan atas aktivitas tersebut. Pengungkapan secara sukarela yang dilakukan perusahaan ini, dikarenakan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang belum mewajibkan setiap perusahaan manufaktur untuk mengungkapkan informasi tanggungjawab sosial perusahaan terhadap lingkungan termasuk biaya-biayanya (Anna Marina, 2009).

Selain itu, pengungkapan informasi sosial ini dipengaruhi oleh kategori industri perusahaan, yaitu high profile dan low profile. Perusahaan high profile yang memiliki visibilitas konsumen, akan cenderung untuk lebih mengungkapkan biaya-biaya lingkungannya lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan kategori industri low profile. Milne (1996) menyebutkan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* perusahaan dan mempengaruhi penjualan.

Dasar-dasar Pengungkapan Biaya Lingkungan

Perusahaan pada dasarnya mengungkapkan informasi sosial, termasuk biaya lingkungan, dengan tujuan untuk memperkuat *brand positioning*, membangun *image* perusahaan dan mendapat perhatian masyarakat. Perusahaan besar yang menjadi perhatian masyarakat seperti PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk akan cenderung diamati dan kemudian lebih banyak mengungkapkan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pada tabel di bawah ini disajikan dasar-dasar pengungkapan biaya-biaya lingkungan yang dilakukan PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk. Dasar pengungkapan diukur berdasarkan *National Association for Environmental Management, "Performance Measurement of EHS Management Programs Survey"*, November 5, 1995.

Tabel 1

Dasar-dasar Pengungkapan Biaya-biaya Lingkungan

No.	Deskripsi	PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk
1.	Manajemen perlu mengontrol biaya yang signifikan	√
2.	Peraturan pemerintah	√
3.	Inisiatif bisnis sukarela	√
4.	Pelaporan publik	√
5.	Hubungan masyarakat	√
6.	Tuntutan investor	
7.	Pertimbangan karyawan	
8.	Tekanan pasar	
9.	Persyaratan asuransi	
10.	Menyangkut komunitas	√
11.	Alasan lainnya	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan citra perusahaan - Memperkuat brand perusahaan - Membedakan perusahaan dengan pesaingnya - Membuka akses investasi - Meningkatkan harga saham

Sumber: diolah peneliti

Berdasarkan analisis dari tabel di atas, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk mengungkapkan biaya lingkungan atas dasar sukarela. Selain sebagai bentuk pelaporan kepada stakeholder, pengungkapan ini menghendaki agar perusahaan menjadi lebih profitabel (Rokhim dan Widodo, 2008).

Pengklasifikasian dan Pengidentifikasian Biaya-biaya Lingkungan

Perlakuan terhadap biaya lingkungan yang telah dikeluarkan, perusahaan mencatatnya sebagai beban umum dan administrasi dalam laporan laba rugi perusahaan. Beban umum dan administrasi artinya adalah biaya-biaya yang digunakan dalam kantor administrasi perusahaan serta biaya-biaya lainnya yang harus dikeluarkan guna kepentingan kelancaran jalannya perusahaan secara keseluruhan. Beban umum dan administrasi pada PT Semen Indonesia (Persero), Tbk ini meliputi: (a) gaji, upah, kesejahteraan karyawan dan tantiem; (b) program kemitraan dan bina lingkungan; (c) pemeliharaan jasa profesional; (d) promosi dan jamuan; (e) pajak, asuransi, dan sewa; (f) perjalanan dinas; (g) penyusutan dan amortisasi; (h) keperluan kantor; (i) pendidikan, latihan dan pengembangan; (j) pemakaian bahan, listrik, air dan telepon; (k) beban/(pemulihan) penurunan nilai piutang; (l) lain-lain.

Pada tabel di bawah ini disajikan perbandingan antara biaya-biaya lingkungan yang telah dikeluarkan oleh PT Semen Indonesia (Persero), Tbk dengan teori yang ada (Hansen Mowen, 2007):

Tabel 2

Perbandingan Identifikasi Biaya-biaya Lingkungan

No.	Deskripsi	Hansen Mowen (2007)	PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk
1.	<i>Environmental Prevention Costs</i>	1) Evaluasi dan pemilihan pemasok 2) Evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi 3) Desain proses dan produk untuk mengurangi dan menghapus limbah 4) Melatih pegawai 5) Mempelajari dampak lingkungan 6) Audit resiko lingkungan 7) Daur ulang produk 8) Pemerolehan sertifikasi ISO 14001.3	1) Program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) 2) Kesejahteraan karyawan: a. Pelatihan dan pengembangan karyawan b. Program layanan kesehatan kerja 3) Sistem remunerasi 4) Pemerolehan penghargaan PROPER emas 5) Keselamatan kerja: a. Pengadaan alat pelindung diri b. Pembuatan dan perawatan rambu norma K3 (<i>Safety Promotion</i>) c. Program jamsostek d. ISO 14001.3
2.	<i>Environmental Detection Costs</i>	1) Audit aktivitas lingkungan 2) Pemeriksaan produk dan proses 3) Pengembangan ukuran kinerja lingkungan 4) Pelaksanaan pengujian Pencemaran 5) Verifikasi kinerja lingkungan dari pemasok 6) Pengukuran tingkat pencemaran	1) Pengukuran tingkat pencemaran: a. Emisi cerobong b. Udara ambient c. Air limbah domestik 2) Audit dan pengelolaan energi
3.	<i>Environmental Internal Failure Costs</i>	1) Pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi 2) Pengolahan dan pembuangan limbah beracun 3) Pemeliharaan peralatan	1) Pengelolaan limbah: a. Pengendalian pencemaran air b. Pengendalian pencemaran udara

- Polusi
- 4) Lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah
 - 5) Daur ulang sisa bahan
- 2) Program konservasi sumber daya:
 - a. Efisiensi energi
 - b. Pengelolaan limbah B3 dan non B3
 - c. Konservasi air
 - 3) Pisanisasi saluran air bersih
 - 4) Normalisasi drainase
 - 5) Pengoperasian peralatan untuk Pencegahan pencemaran:
 - a. Pembuatan *slabing* beton
 - b. Pembuatan saluran air
 - c. Pengoprasian *oil trap*
 - d. *Electrotatic Precipitator (EP)*
 - e. *Cyclone*
 - f. *Conditioning tower*
 - g. *Bag house filter*
 - 6) Daur ulang sisa bahan:
 - a. Oli bekas sebagai pelumasan peralatan pabrik
 - b. Pemanfaatan majun dan kaos tangan yang terkontaminasi dengan oli atau minyak sebagai bahan bakar alternatif.
 - c. *Rycycle* tumpahan material *reject* untuk dikembalikan ke proses produksi
 - d. Pemanfaatan limbah dari industri lain sebagai bahan baku dan bahan bakar alternatif
-

- | | | |
|--|---|--|
| 4. <i>Environmental External Failure Costs</i> | 1) Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi: <ol style="list-style-type: none"> a. Pembersihan danau yang tercemar b. Pembersihan minyak yang tumpah c. Penggunaan bahan baku dan energi secara tidak efisien d. Penggunaan bahan baku dan energi secara tidak efisien e. Penyelesaian klaim kecelakaan pribadi dari praktik kerja yang tidak ramah lingkungan 2) Biaya sosial: <ol style="list-style-type: none"> a. Perawatan medis karena udara yang terpolusi (kesejahteraan individu) b. Hilangnya kegunaan danau sebagai tempat rekreasi karena pencemaran c. Hilangnya lapangan pekerjaan karena pencemaran (kesejahteraan individual) d. Rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat (degradasi) | 1) Perlindungan keanekaragaman hayati: <ol style="list-style-type: none"> a. Reklamasi lahan pasca penambangan b. Penghijauan 2) Pencegahan pencemaran kecelakaan <ol style="list-style-type: none"> 3) Kecelakaan kerja dan penyakit |
|--|---|--|

Sumber : diolah peneliti

Berdasarkan analisis tabel di atas, biaya-biaya lingkungan tidak sepenuhnya dicatat sesuai dengan teori yang ada (Hansen Mowen 2007) sehingga menimbulkan penyimpangan untuk perbaikan, proyek perlindungan lingkungan, dan lain-lain.

Pengakuan dan Pengukuran Biaya-biaya Lingkungan

PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk mengakui beban pada saat terjadinya atau sesuai dengan masa manfaatnya, termasuk biaya lingkungan. Sedangkan dalam hal pengukuran biaya lingkungannya, PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk menggunakan biaya historis, kecuali beberapa akun tertentu yang menggunakan

dasar pengukuran lain sebagaimana diuraikan dalam kebijakan akuntansi masing-masing akun tersebut.

Pengungkapan Biaya-biaya Lingkungan

Secara khusus, dalam PSAK tidak ada dasar dalam pengungkapan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. Namun, dalam PSAK 33 mengatur tentang kewajiban perusahaan dari sektor pertambangan dan pemilik Hak Pengusahaan Hutan untuk melaporkan item-item lingkungannya dalam laporan keuangan. Pengungkapan aktivitas sosial perusahaan terbagi menjadi dua jenis, antara lain pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sosial di Indonesia termasuk dalam kategori pengungkapan sukarela. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang telah melakukan kegiatan tanggungjawab sosial, memiliki wewenang untuk mengungkapkan biaya-biaya lingkungannya ataupun tidak.

Selain itu, dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dinyatakan bahwa laporan tahunan yang diungkapkan perusahaan sekurang-kurangnya memuat 7 hal yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Pengungkapan Laporan Tahunan

UU No. 40 Tahun 2007	PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk
1. Laporan keuangan yang terdiri atas sekurang-kurangnya neraca akhir tahun buku yang baru lampau dalam perbandingan dengan tahun buku sebelumnya, laporan laba rugi dari tahun buku yang bersangkutan, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan tersebut	√
2. Laporan mengenai kegiatan Perseroan	√
3. Laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan	√
4. Rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha Perseroan	√
5. Laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilaksanakan oleh Dewan Komisaris selama tahun buku yang baru lampau	√
6. Nama anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris	√
7. Gaji dan tunjangan bagi anggota Direksi dan gaji atau honorarium dan tunjangan bagi anggota Dewan Komisaris Perseroan untuk tahun yang baru lampau.	√

Sumber : diolah peneliti

Berdasarkan tabel tersebut, perusahaan telah menyusun laporan tahunannya sesuai dengan UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ini menunjukkan komitmen perusahaan yang selalu berpedoman terhadap aturan yang berlaku.

Sedangkan pengungkapan dalam hal biaya lingkungan, PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk menyajikan biaya-biaya lingkungan dalam laporan tahunan serta disajikan pula dalam laporan keuangan secara sederhana sebagai beban usaha dalam komponen beban umum dan administrasi. Penyajian ini berpedoman pada PSAK No. 1 tahun 2009 yang menyebutkan:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Tingkat Pengungkapan

Hasil analisis menunjukkan bahwa PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk telah mengungkapkan kebijakan lingkungannya pada tahun 2012. Kebijakan ini diungkapkan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kepedulian lingkungan. Singkatnya, perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi mengenai kebijakan lingkungan termasuk di dalamnya biaya-biaya, tujuan, kepatuhan hukum, penghargaan terhadap lingkungan dan langkah-langkah yang diambil untuk mengurangi pencemaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis terhadap pengungkapan sosial PT Semen Indonesia (Persero), Tbk, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di Indonesia, masih sedikit jumlah perusahaan-perusahaan manufaktur yang secara sukarela telah mengungkapkan biaya lingkungannya. Pada laporan tahunan, perusahaan ini hanya mengungkapnya aktivitas sosialnya tanpa mencatat biaya-biaya yang telah dikeluarkan atas aktivitas tersebut.

2. Hal-hal yang mendasari PT. Semen Indonesia (Persero) dalam mengungkapkan biaya lingkungannya antara lain : (1) manajemen perlu mengontrol biaya yang signifikan; (2) peraturan pemerintah; (3) inisiatif bisnis sukarela; (4) pelaporan publik; (5) menyangkut komunitas; (6) serta terdapat beberapa alasan lain perusahaan.
3. Biaya lingkungan PT. Semen Indonesia (Persero) telah diidentifikasi berdasarkan teori dari Hansen Mowen (2007) yaitu: (1) *environmental prevention costs*; (2) *environmental detection costs*; (3) *environmental internal failure costs*; dan (4) *environmental external failure costs*.
4. PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk mengakui beban pada saat terjadinya atau sesuai dengan masa manfaatnya, termasuk biaya lingkungan. Pengukuran biaya lingkungan PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk menggunakan biaya historis, kecuali beberapa akun tertentu.
5. PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk mengungkapkan biaya lingkungannya secara sederhana pada laporan tahunan yang memuat 7 hal berdasarkan UU No. 40 tahun 2007.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut: (1) PT Semen Indonesia (Persero), Tbk dapat mencatat rincian biaya lingkungannya lebih detail sesuai dengan tanggungjawab sosial yang telah dilakukan. Sehingga dalam menganalisis biaya lingkungannya dapat lebih mudah. (2) PT Semen Indonesia (Persero), Tbk dapat menjelaskan secara spesifik mengenai dasar-dasar pengungkapan biaya lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika Mulya, Teuku, 2009. *Pengaruh sikap, norma subjektif, dan Perceived Behavioral Control Terhadap Intensi Menggunakan Transjakarta untuk Pergi ke Tempat Kerja*. Skripsi (Online). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Anggria Ayu Wardhani, Tanty, 2011. *Analisis Pencatatan dan Penyajian Biaya biaya Lingkungan di PT. Petrokimia Gresik*. Rangkuman Skripsi (Online). Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Belkoui, Ahmed Riahi, 2000. *Teori Akuntansi*, Edisi Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Gray, R.H, 1994. *Accounting, the Accountancy Profession and Environmental Crisis (or Can Accountancy Save the World?)*. Meditari, pp.151.
- Gupta, V.K. *Environmental Accounting and Repeating – An Analysis of Indian Corporate Sector*. India: Indian Institute of Management Indore.
- Hansen, Don R dan Mowen, 2007. *Accounting Managerial, 8th Ed*, edisi 7 buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Henderson, Scot and Graham Peirson, 1998. *Issues in Financial Accounting*, 8 th Edition. South Melbourne, Longman.
- Luhglatno, 2007. *Akuntansi Sosial Bentuk Kepedulian Perusahaan Terhadap Lingkungan (Social Accounting is An Attention Corporate Model by Environment)* . STIE Pelita Nusantara Semarang, Vol. 2 No. 2 Desember 2007.
- Marina, Anna, 2009. *Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial dalam Praktek di Perusahaan Go Public di Indonesia*. Puslit2. petra.ac.id, Vol 3, No 1 2009
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi 2009 Tentang Penyajian Laporan Keuangan
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33 Tahun 2010 Tentang Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pngelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Umum
- Siegal, Gray and Helena Ramanauskas Marconi, 1998. *Behavirol Accounting*. Ohio: South Western Publishing Co.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas
- Utomo, Muhammad Muslim, 2000. *Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia: Studi Perbandingan Antara Perusahaan-perusahaan High Profile dan Low Profile*. Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional Akuntansi, Jakarta.
- www.idx.co.id